

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Penyediaan bahan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat di Indonesia sangat bergantung pada keberlanjutan sektor unggas dan sapi. Sektor ini sekaligus menjadi pendorong utama dalam menggali serta mengembangkan potensi ekonomi lokal. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi terhadap pengembangan potensi wilayah. Sistem produksi ternak di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu sistem berbasis ternak (mirip perusahaan) dan sistem campuran (pertanian rakyat). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, subsektor peternakan menyumbang 16,37% terhadap PDB pertanian Indonesia dengan nilai mencapai Rp192 triliun. Dalam rentang lima tahun terakhir, tingkat pertumbuhan sebesar 3,5% pada sektor pertanian secara umum berhasil dilampaui oleh subsektor ini yang mencatatkan rata-rata kenaikan tahunan hingga 4,2% (Nuramin, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa subsektor peternakan sangat penting dan berkembang pesat, sehingga perlu mendapat perhatian khusus agar terus berkontribusi pada perekonomian dan ketahanan pangan nasional.

Permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, susu, dan telur pun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat dan kesadaran akan pentingnya gizi. Selain menjadi sumber protein hewani yang vital untuk pemenuhan nutrisi berkualitas, komoditas hewani tersebut turut mendorong lonjakan pendapatan masyarakat setempat secara langsung. Menurut Siagian (2023) produksi telur ayam ras, mencapai 2,4 juta ton pada tahun 2023 (Dirjen

PKH), dengan konsumsi per kapita 11,4 kg/tahun yang terus meningkat sekitar 5% setiap tahunnya. Penelitian Rukmini, (2021) menunjukkan bahwa permintaan terhadap telur ayam terus meningkat, sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat, terutama di daerah yang mengutamakan konsumsi protein hewani.

Kebutuhan akan telur ayam broiler di Provinsi Bali terus menanjak secara stabil, dipicu oleh dinamika demografi, pesatnya sektor pariwisata, serta meluasnya jaringan hotel dan restoran. Alhasil, komoditas ini berkembang menjadi produk peternakan strategis yang menyokong mata pencaharian dan perekonomian warga Bali. Untuk memenuhi permintaan tersebut, diperlukan daerah-daerah sentra produksi telur yang mampu menyediakan pasokan secara berkelanjutan. Salah satu wilayah yang berperan dalam mendukung ketersediaan telur ayam ras di Bali adalah Kabupaten Bangli, khususnya Kecamatan Kintamani. Lingkungan sejuk yang bebas dari cuaca ekstrem membuat wilayah ini sangat potensial untuk beternak ayam ras petelur. Kondisi geografis pendukung ini berdampak langsung pada perbaikan performa produksi dan kualitas telur yang lebih unggul ketimbang wilayah dengan temperatur tinggi (Pemerintah Kabupaten Bangli, 2015). Selain itu, Kecamatan Kintamani telah berkembang sebagai salah satu kawasan peternakan yang turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan telur ayam ras di Provinsi Bali. Kebutuhan telur ayam di Provinsi Bali yang dapat dipenuhi melalui pengembangan peternakan di Wilayah Kintamani menjadikan kawasan ini relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Transformasi dalam sektor produksi telur ayam dapat ditinjau dari Desa Daup, sebuah kawasan di Wilayah Kintamani yang mencerminkan perjalanan perkembangan peternakan setempat. Mayoritas penduduk Desa Daup bermata

pencaharian sebagai petani jeruk yang menjadikan perkebunan jeruk sebagai sumber utama penghasilan masyarakat setempat. Namun, panen raya jeruk hanya terjadi satu kali dalam setahun sehingga pendapatan masyarakat bersifat musiman. Keterbatasan pendapatan dari hasil panen jeruk tahunan mendorong masyarakat Desa Daup untuk mendiversifikasi penghasilan mereka, salah satunya melalui peternakan ayam. Selain menawarkan pendapatan yang relatif stabil, sektor peternakan ini membawa dampak positif sekunder melalui kotoran ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami untuk menyuburkan tanaman sayur dan perkebunan jeruk di daerah tersebut. Keberadaan peternakan ayam petelur ini memungkinkan masyarakat memperoleh sumber pendapatan alternatif sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan pupuk kimia sehingga pengelolaan usaha pertanian dapat dilakukan secara lebih efisien. Keberlanjutan sektor pertanian dan tingkat kesejahteraan masyarakat di Dusun Daup sangat dipengaruhi oleh keberadaan produksi telur. Di tengah tingginya kompetisi antar-pemangku kepentingan, peningkatan profitabilitas hanya dapat dicapai melalui penguasaan teknologi, fleksibilitas, dan penerapan inovasi secara berkelanjutan. Selain peningkatan efisiensi operasional, pengelolaan biaya yang sesuai dengan prinsip akuntansi memerlukan ketersediaan informasi yang akurat dan relevan. Maka dari itu, tingkat kesuksesan peternakan telur tidak hanya ditentukan oleh strategi bisnis semata, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar.

Kurangnya pemahaman mengenai implementasi kalkulasi nilai pokok pembuatan produk pada usaha peternakan ayam ras petelur. menyebabkan banyak peternak, khususnya yang berskala kecil, belum mampu menghitung biaya produksi

secara tepat. Perhitungan harga pokok produksi seharusnya dilakukan dengan memasukkan seluruh akumulasi pengeluaran riil selama proses produksi secara menyeluruh. Melalui ketersediaan data finansial yang presisi, pengusaha mampu mengendalikan biaya operasional secara lebih efektif. Dalam konteks peternakan ayam ras petelur, pemahaman yang mendalam terhadap alokasi biaya produksi sangat krusial demi menjamin efisiensi dan kelangsungan bisnis jangka panjang.

Hpp merupakan komponen aspek krusial perlu diperhitungkan oleh entitas dalam menetapkan kebijakan penetapan nilai jual. Secara umum, perhitungan HPP didasarkan pada dua perbandingan pendekatan utama, yaitu teknik *full costing* dan *variable costing* (Astuti Sari et al., 2024). Akuntansi biaya berfungsi penting dalam mengelola data biaya operasional mulai dari siklus produksi hingga pemasaran demi menyediakan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal. Integrasi antara prinsip akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dalam praktik akuntansi biaya menjadi kunci utama agar informasi yang disajikan benar-benar dapat mendukung pengambilan keputusan.

Seluruh kerugian dan beban keuangan yang muncul dalam transformasi bahan baku menjadi barang jadi termasuk dalam kalkulasi biaya produksi. Keberadaan biaya manufaktur diposisikan sebagai KPI utama dalam analisis produksi telur, di mana penilaiannya didasarkan atas arus kas keluar, jasa yang dimanfaatkan, serta suntikan modal bisnis. Dari sinilah akumulasi biaya operasional langsung yang menyokong seluruh siklus produksi terbentuk (Ananda & Atmadja, 2023). Pemahaman yang baik mengenai harga pokok produksi memungkinkan peternak mengelola sumber daya secara lebih optimal serta meningkatkan efisiensi operasional usaha.

Perhitungan kalkulasi harga pokok perolehan yang valid memegang peran penting sebagai instrumen fundamental perencanaan biaya, pengendalian pengeluaran, beserta faktor manajerial dalam menentukan arah kebijakan. Akurasi kalkulasi biaya produksi sangat penting untuk mendorong efisiensi operasional, mengoptimalkan sumber daya, dan menjamin keberlangsungan bisnis. Perhitungan yang keliru berpotensi menimbulkan inefisiensi serta lemahnya pengawasan alokasi sumber daya. Dengan demikian, estimasi biaya produksi yang presisi dan terukur amat krusial agar fungsi pengendalian biaya berjalan maksimal. Dengan mengetahui kalkulasi harga pokok produksi secara pas, pemilik entitas bisnis dapat mengelola dan mengendalikan biaya produksi secara lebih efektif sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan mencapai tujuan usaha secara berkelanjutan (Nugraha & Masdiantini, 2023).

Informasi harga pokok produksi menjadi salah satu komponen utama berbagai aspek pengelolaan usaha, antara lain sebagai dasar penetapan harga jual, perhitungan saldo persediaan, Proses penyusunan laporan keuangan memperhitungkan barang dalam proses maupun produk jadi. Selain itu, pelacakan biaya produksi mempermudah manajemen dalam mengawasi realisasi beban operasional selama siklus produksi, yang secara langsung memengaruhi hasil akhir pada laporan laba rugi. Ketidaktepatan dalam menghitung nilai pokok dapat menimbulkan dampak yang signifikan, seperti ketidaktepatan dalam pengendalian biaya yang pada akhirnya menyebabkan inefisiensi serta memengaruhi kinerja operasional perusahaan pada setiap periode (Wedanta & Dewi, 2022).

Penetapan harga jual dan penilaian kinerja operasional pada usaha peternakan ayam petelur sangat bergantung pada besaran Harga Pokok Produksi.

Atas dasar tersebut, proses penghitungan HPP harus menerapkan standar akuntansi yang tepat dan cermat agar data finansial yang disajikan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembuatan keputusan (Wahyuni et al., 2020).

Penentuan komponen biaya produksi secara umum terbagi menjadi dua teknik: *full costing* dan *partial costing*. Pada pendekatan *full costing*, seluruh biaya operasional termasuk bahan baku, tenaga kerja, serta beban administrasi tetap maupun variabel dimasukkan dalam kalkulasi. Sementara itu, pendekatan parsial membatasi perhitungannya pada biaya variabel saja dan mengecualikan beban tetap. Dalam industri peternakan ayam petelur, komponen biaya terdiri dari pakan, *day-old chick* (DOC), tenaga kerja, hingga overhead seperti listrik dan vitamin. Pencatatan yang cermat terhadap seluruh struktur biaya ini amat krusial guna menghasilkan informasi finansial yang valid demi menunjang pengambilan keputusan dan kontrol biaya yang efisien (Wahyuni & Julianto, 2020).

Merujuk pada permasalahan yang ada, akurasi perhitungan biaya produksi sangat diperlukan guna mengukur serta memetakan alokasi biaya sumber daya secara tepat pada setiap objek biaya. Oleh sebab itu, penelitian ini memilih salah satu usaha produksi telur ayam ras, yaitu UD buncing sari yang berlokasi di Desa Daup, sebagai objek penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ditemukannya permasalahan yang relevan untuk diteliti, khususnya terkait perhitungan harga pokok produksi. Selain itu, Sebagai satu-satunya usaha peternakan ayam ras petelur yang berada di Desa Daup, UD Buncing Sari memiliki peran penting dalam kegiatan produksi telur di wilayah tersebut dan sudah berbentuk usaha dagang (UD), sehingga penggunaan biaya dalam proses produksi telur relatif lebih kompleks dibandingkan peternak mandiri lainnya. Pertimbangan lain dalam

pemilihan lokasi penelitian adalah kemudahan akses dari segi tenaga, biaya, dan efisiensi waktu bagi peneliti. Produksi telur ayam ras di Desa Daup, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli salah satunya dikelola oleh UD Buncing Sari, sebuah unit usaha perorangan di daerah tersebut. Usaha ini dirintis pada tahun 1996 oleh I Wayan Sidin dan hingga saat ini masih aktif beroperasi dalam memenuhi kebutuhan telur ayam ras di wilayah sekitarnya.

Praktik kalkulasi biaya produksi yang disederhanakan masih diterapkan oleh UD Buncing Sari, terlepas dari pengalamannya yang bertahun-tahun di bidang peternakan telur. Akibatnya, alokasi untuk seluruh komponen biaya belum dapat diperhitungkan secara presisi. Beberapa pengeluaran seperti depresiasi kandang, penyusutan peralatan, serta beban *overhead* tambahan belum dibebankan lewat teratur di perhitungan biaya pemrosesan. Situasi itu berpotensi mengakibatkan nilai dasar yang dihitung perusahaan agak minim dari biaya pemrosesan yang sebenarnya, sehingga keputusan dalam penentuan harga jual menjadi tidak tepat dan berpeluang memicu inefisiensi atas pengelolaan usaha. Perkara tersebut menjadi penting untuk dikaji karena meskipun UD Buncing Sari telah beroperasi dalam jangka waktu yang lama, namun penggunaan metode perhitungan biaya yang kurang akurat berpotensi menyebabkan lemahnya pengendalian biaya, terutama ketika terjadi kenaikan biaya produksi seperti pakan dan tenaga kerja. Kondisi ini dapat menghambat perusahaan dalam mengidentifikasi perubahan biaya secara tepat serta menyulitkan dalam melakukan efisiensi penggunaan sumber daya.

Pada usaha yang bergerak dalam produksi telur ayam ras, pengelolaan biaya produksi menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Pengelolaan biaya yang efektif memerlukan pengukuran biaya operasional dan

menyeluruh. Perhitungan tersebut mencakup keseluruhan pos beban yang diserap selama proses produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik. Kondisi ini menuntut pelaku usaha peternakan untuk memiliki sistem pengelolaan biaya yang baik, mengingat ketepatan perhitungan biaya produksi berperan penting sebagai dasar dalam pengendalian biaya. Perhitungan biaya produksi yang tidak dilakukan secara menyeluruh berpotensi menyebabkan informasi biaya yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga dapat menimbulkan inefisiensi dalam pengelolaan usaha (Indrawati & Dewi, 2023).

Usaha dagang buncing sari berbadan hukum yang melibatkan tenaga kerja, sehingga struktur biaya produksinya lebih kompleks dibandingkan dengan peternak mandiri lainnya di Desa Daup, Kecamatan Kintamani. Hal tersebut tercermin dari besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses pemeliharaan ayam, terutama biaya pakan dan air sebagai komponen utama biaya produksi. Namun demikian, apabila perhitungan biaya hanya menitikberatkan aspek biaya utama seperti makanan dengan tidak melibatkan pengeluaran komponen pengeluaran non-produksi seperti biaya non produksi (penyusutan), maka hal tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) yang sebenarnya. Sebab karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai susunan pengeluaran pengeluaran pada Ud buncing sari, data produksi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Biaya Makanan

Jenis Ayam/	Jenis Makanan	Pemakaian	Harga/Kg	Jumlah	Total
Starter 1	Par DOC Confeed	22 kg	Rp 8,890	Rp 222,250	Rp 222,250
Starter 2	Par DOC Confeed	42 kg	Rp 8,890	Rp 378,380	Rp 378,380
Grower 1	Konsentrat	34 kg	Rp 9,480	Rp 322,320	
	Jagung	24 kg	Rp 6,950	Rp 166,800	
	Dedak	15 kg	Rp 3,500	Rp 52,500	
	B12	0.40 kg	Rp 12,500	Rp 5,000	Rp 546,620
Grower 2	Konsentrat	38 kg	Rp 9,480	Rp 360,240	
	Jagung	27 kg	Rp 6,950	Rp 187,650	
	Dedak	16 kg	Rp 3,500	Rp 56,000	
	B12	0.60 kg	Rp 12,500	Rp 7,500	Rp 611,390
Grower 3	Konsentrat	41 kg	Rp 9,480	Rp 388,680	
	Jagung	30 kg	Rp 6,950	Rp 208,500	
	Dedak	19 kg	Rp 3,500	Rp 66,500	
	B12	0.70 kg	Rp 12,500	Rp 8,750	Rp 672,430
Layer	Konsentrat	54 kg	Rp 9,480	Rp 511,920	
	Jagung	32 kg	Rp 6,950	Rp 222,400	
	Dedak	23 kg	Rp 3,500	Rp 80,500	
	B12	1 kg	Rp 12,500	Rp 12,500	Rp 827,320

Sumber : Catatan UD Buncing Sari, (2024)

Tabel 1.2
Biaya Air

Jenis Ayam	Pemakaian Air/Hari	Harga/1000 Liter	Total
Starter 1	75 Liter	Rp 6,000	Rp 450
Starter 2	100 Liter	Rp 6,000	Rp 600
Grower 1	150 Liter	Rp 6,000	Rp 900
Grower 2	200 Liter	Rp 6,000	Rp 1,200
Grower 3	300 Liter	Rp 6,000	Rp 1,800
Layer	350 Liter	Rp 6,000	Rp 2,100
Jumlah	1.175 Liter	Rp 6,000	Rp 7,050

Sumber : Catatan UD Buncing Sari, (2024)

Berdasarkan data biaya Makanan dan Air tersebut, terlihat bahwa biaya pakan dan air merupakan komponen biaya terbesar dalam proses produksi telur ayam ras di UD Buncing Sari. Biaya pakan mendominasi pengeluaran perusahaan pada setiap fase pemeliharaan ayam, mulai dari fase starter, grower hingga layer, dengan kecenderungan peningkatan biaya seiring bertambahnya usia ayam. Biaya

air juga menjadi komponen pendukung yang tidak dapat diabaikan karena berperan penting dalam menunjang kesehatan serta produktivitas ayam petelur.

Komponen biaya produksi yang dihitung saat ini terbatas pada pakan dan air, sehingga gagal menggambarkan akumulasi biaya yang komprehensif. Masih ada beragam pengeluaran riil selama siklus produksi telur yang terabaikan dan belum teralokasikan dengan cermat (Yoga *et al.*, 2023).

Dalam praktik operasionalnya, perusahaan masih menggunakan metode perhitungan biaya secara tradisional dengan pencatatan yang sederhana, sehingga pengelompokan dan pengalokasian biaya produksi belum dilakukan. Komponen biaya *overhead* pabrik dan penyusutan aset tetap menjadi dua elemen yang belum sepenuhnya dimasukkan dalam proses perhitungan harga pokok produksi. Padahal, dalam usaha peternakan yang bersifat berkelanjutan, kemampuan dalam mengendalikan biaya menjadi faktor penting untuk menjaga efisiensi dan keberlangsungan usaha di tengah fluktuasi harga pakan dan kondisi pasar. (Indrawati & Dewi, 2023).

Dalam industri komoditas seperti telur ayam ras, harga jual umumnya ditentukan oleh mekanisme pasar sehingga produsen hanya berperan sebagai *price taker*. Meskipun demikian, kalkulasi harga pokok produksi dengan metode *full costing* tetap penting, tidak menentukan nilai komersial, tetapi sebagai alat evaluasi internal perusahaan. Melalui metode ini entitas bisnis mampu mengidentifikasi ambang batas harga jual guna menutup seluruh biaya produksi, sehingga dapat menilai apakah harga pasar yang berlaku sudah memberikan keuntungan atau justru menyebabkan kerugian. Dengan demikian, penggunaan metode *full costing*

menjadi pijakan penting untuk mengendalikan beban biaya, mengukur efisiensi, dan memandu pengambilan keputusan bisnis. Langkah ini krusial dalam mengatur kapasitas produksi, melakukan efisiensi operasional, serta menjaga keberlanjutan usaha ketika situasi pasar sedang tidak kondusif.

Langkah penyelesaian masalah ini membutuhkan peninjauan ulang atas alur penentuan *Cost of Goods Manufactured* (COGM) berbasis metode *full costing*. Sebagaimana diungkapkan oleh Firdaus (2024), pendekatan *full costing* memberikan gambaran biaya yang lebih utuh dan tepat karena mengkalkulasi seluruh variabel produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, *overhead*, dan depresiasi aset. Agar penerapan metode ini berjalan optimal, setiap komponen biaya yang terukur secara kuantitatif harus diidentifikasi dan dialokasikan dengan cermat. Pendekatan ini memastikan tidak ada beban manufaktur yang terlewat dalam penyusunan COGM. Hal senada disampaikan oleh Mariani dkk. (2021), di mana entitas bisnis yang mengadopsi *full costing* terbukti memperoleh informasi biaya yang presisi dan detail berkat penghitungan elemen produksi secara menyeluruh. Informasi biaya yang komprehensif tersebut tidak hanya bermanfaat dalam penentuan harga jual, tetapi juga berperan penting sebagai dasar dalam pengendalian biaya, evaluasi efisiensi operasional, serta pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat. Dalam industri komoditas seperti telur, harga jual pada umumnya sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar sehingga produsen seringkali berperan sebagai *price taker*. Merekapitulasi biaya produksi melalui pendekatan *full costing* sangat krusial dilakukan perusahaan guna menunjang pengawasan anggaran dan penilaian kinerja usaha. Informasi biaya yang komprehensif memungkinkan manajemen mengukur kelayakan harga pasar

dalam menutupi beban manufaktur dan memberikan profitabilitas yang memadai. Lebih jauh lagi, data keuangan tersebut menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis mulai dari efisiensi alokasi biaya, penentuan skala produksi, hingga evaluasi daya tahan perusahaan jangka panjang.

Di samping itu, pengaplikasian metode *full costing* unggul dalam menghasilkan penyajian laporan keuangan yang akurat karena mengintegrasikan seluruh elemen biaya produksi. Dengan demikian, akumulasi data biaya tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai landasan utama dalam mengevaluasi kinerja bisnis jangka panjang (Kusuma et al., 2025). Dengan memasukkan biaya *overhead* tetap maupun variabel, metode ini membantu perusahaan menyusun perencanaan anggaran yang lebih realistis serta memudahkan manajemen dalam mengidentifikasi biaya yang perlu dikendalikan. Penerapan *full costing* juga dapat meminimalkan risiko terjadinya perhitungan biaya yang terlalu rendah, karena seluruh komponen biaya produksi diperhitungkan secara menyeluruh. Atas dasar tersebut, entitas dapat menghasilkan output data pengeluaran yang lebih valid untuk dijadikan acuan dalam pengendalian biaya, sehingga mampu mengidentifikasi potensi pemborosan, meningkatkan efisiensi operasional, serta menjaga keberlangsungan usaha (Wahyuni & Julianto, 2020).

Penelitian terdahulu oleh Deby & Saputra, (2024), menegaskan bahwa ketepatan perhitungan harga pokok produksi menggunakan teknik pembebanan penuh mengakibatkan informasi pengeluaran yang lebih lengkap sebab keseluruhan komponen beban, termasuk material utama, sumber daya manusia langsung, dan biaya beban umum operasional, diperhitungkan secara menyeluruh. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam pengendalian biaya, karena memungkinkan

perusahaan memantau penggunaan sumber daya, mengidentifikasi potensi inefisiensi, serta meningkatkan efektivitas pengelolaan biaya produksi.

Penelitian oleh Ismayanti dan Arifin (2023) dalam penelitiannya mengenai menyatakan bahwa penerapan metode pembebanan penuh mampu memunculkan informasi biaya yang lebih lengkap sebab seluruh komponen pengeluaran produksi diperhitungkan secara menyeluruh. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa keakuratan kalkulasi nilai dasar pembuatan sangat berdampak bagi kualitas informasi biaya yang dihasilkan. Data pengeluaran yang tepat tersebut memiliki kontribusi penting dalam mendukung pengendalian dan evaluasi hemat daya operasional. Namun, penelitian tersebut masih meinitikberartkan harga pokok dan belum membedakan pemanfaatan pelaporan beban tersebut sebagai instrumen manajemen pengeluaran dalam pengelolaan bisnis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sinaga, (2021) pada peternakan Ana Farm di Malang menunjukkan bahwa (HPP) yang tidak melibatkan seluruh komponen pengeluaran, terutama biaya penyusutan, menyebabkan informasi biaya yang dihasilkan menjadi tidak akurat. Dalam penelitiannya, Sinaga mengaplikasikan teknik pembebanan penuh untuk menghitung kembali HPP dan membuktikan bahwa sistem tersebut mampu menghasilkan informasi biaya yang secara menyeluruh sekaligus menyajikan gambaran rill mengenai totalitas pengorbanan sumber ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa masih banyak peternak menggunakan metode perhitungan biaya secara sederhana, sehingga berpotensi menimbulkan inefisiensi karena tidak seluruh biaya teridentifikasi dengan baik. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji pemanfaatan hasil

perhitungan biaya tersebut sebagai instrumen manajemen pengeluaran dalam pengelolaan bisnis.

Metode *full costing* diaplikasikan dalam kajian ini guna memastikan seluruh variabel biaya produksi meliputi bahan baku, upah kerja langsung, hingga *overhead* tetap dan variabel terhitung secara menyeluruh. Pendekatan ini berlawanan dengan metode *partial costing* yang memisahkan biaya tetap sebagai *period cost* dan hanya memasukkan elemen variabel ke dalam akumulasi biaya produksi. Kondisi ini dinilai lebih sesuai dengan karakteristik unggas petelur ada perusahaan dagang buncing sari yang memiliki komponen biaya *overhead* cukup besar, seperti biaya penyusutan kandang, listrik, air, dan perawatan peralatan. Penggunaan *full costing* memberikan transparansi atas total biaya manufaktur, memfasilitasi penentuan variabel biaya yang dominan, serta memperkuat fungsi kontrol pengeluaran perusahaan secara lebih terstruktur.

Target dari studi ini adalah menghasilkan data perhitungan biaya produksi secara utuh dan terintegrasi. Informasi ini penting untuk mencegah adanya elemen pengeluaran yang tidak teridentifikasi. Pengakomodasian seluruh komponen biaya secara menyeluruh akan menghasilkan estimasi biaya produksi yang jauh lebih akurat ketimbang metode sebelumnya (Yoga *et al.*, 2023). Estimasi biaya produksi di UD Buncing Sari secara riil belum menggambarkan kondisi yang akurat karena beberapa komponen pengeluaran masih terabaikan dalam perhitungannya. Keadaan ini diperkuat oleh fakta bahwa penelitian ini berbeda dari literatur sebelumnya, baik dari segi objek pembahasan, setting lokasi, maupun rentang waktu observasi. Mayoritas studi pendahulu juga hanya menitikberatkan pada komparasi teknik kalkulasi nilai dasar pembuatan komoditas dan belum membedah

secara komprehensif bagaimana laporan yang dihasilkan dapat dioptimalkan sebagai instrumen manajemen beban untuk mengidentifikasi inefisiensi serta meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Perusahaan dagang buncing saribelum melakukan perhitungan ongkos manufaktur secara menyeluruh sebab belum melibatkan keseluruhan unsur biaya, utamanya beban tidak langsung dan depresiasi aktiva, sehingga kalkulasi nilai pokok produksi yang diterapkan belum mampu menrepresentasikan realitas pengorbanan yang sesungguhnya. Situasi tersebut mengakibatkan laporan beban menjadi kurang tepat dan berpeluang melemahkan manajemen pengeluaran dalam proses operasional perusahaan.
2. Penerapan metode *full costing* diperlukan untuk memformulasikan pelaporan biaya yang jauh lebih menyeluruh dan komprehensif melalui pengakuan seluruh komponen biaya produksi. Kehadiran informasi ini diproyeksikan sebagai acuan strategis untuk mengontrol pengeluaran, memfasilitasi deteksi dini atas inefisiensi, menertibkan konsumsi sumber daya, dan mendorong efektivitas tata kelola pengeluaran produksi.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk pada beberapa identifikasi permasalahan di atas, batasan ruang lingkup pada studi ini ditentukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis hpp menggunakan metode pokok penuh sebagai dasar dalam manajemen pengeluaran pada bisnis telur ayam ras yang dijalankan oleh perusahaan dagang buncing sari di Desa Daup.
2. Penelitian ini akan membatasi analisis pada penerapan metode *Full Costing* untuk menghitung harga pokok produksi telur. Metode lain, seperti *variable costing* atau metode penetapan harga berbasis aktivitas (*Activity-Based Costing*), tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Penekanan pada metode *full costing* bertujuan menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana seluruh komponen biaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian rinci yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi telur ayam ras berdasarkan perhitungan UD Buncing Sari.
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi telur ayam ras berdasarkan perhitungan metode *full costing*.
3. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi telur ayam ras berdasarkan perhitungan UD Buncing Sari dengan menggunakan metode *full costing*.

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah di atas, riset ini ditujukan untuk mencapai beberapa sasaran sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhitungan HPP telur ayam ras dengan metode UD Buncing Sari.
2. Untuk mengetahui perhitungan HPP telur ayam ras dengan metode *full costing*.
3. Untuk mengetahui perbandingan perhitungan HPP menggunakan metode UD Buncing Sari dengan metode *full costing*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi dampak bernilai bagi pihak-pihak terkait maupun masyarakat akademis. Secara spesifik, manfaat riset ini terbagi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini diproyeksikan dapat menyuplai bukti empiris mengenai penerapan metode penentuan harga pokok produksi berbasis *full costing*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UD Buncing Sari

Secara praktis, penelitian ini membantu UD Buncing Sari meningkatkan akurasi perhitungan HPP melalui metode *full costing*. Kalkulasi biaya yang terukur dan cermat akan memfasilitasi perusahaan dalam memperoleh informasi biaya yang akurat sesuai realitas operasional.

b. Bagi Peneliti

Bagi penulis, proses penelitian ini berfungsi sebagai media pengembangan diri untuk mendalami konsep, aplikasi, serta pengamatan langsung terkait analisis metode *full costing*.

c. Bagi Mahasiswa

Riset ini diharapkan menjadi bahan kajian ilmiah bagi mahasiswa untuk mendalami pemahaman teknis mengenai akumulasi HPP berbasis *full costing* pada usaha peternakan ayam petelur di Desa Daup.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan karya ilmiah di lingkungan kampus serta menyumbang bukti empiris baru seputar perhitungan HPP berbasis *full costing* pada peternakan ayam petelur kawasan Desa Daup.

